

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam bahasa Yunani, kata “cephalo” dan “algos” menunjukkan cephalgia atau sakit kepala. *Cephalo* adalah kepala dan *algos* adalah nyeri. Cephalgia merupakan salah satu penyakit yang memiliki keluhan nyeri kepala atau sakit kepala yang terjadi di daerah kepala, wajah, tengkuk, hingga leher (Perdana, Tisya Syarie Rizky Sutysna, 2021). Salah satu gejala gangguan neorologis yang paling banyak diderita adalah cephalgia atau sakit kepala, tanda dan gejala yang muncul banyak dihubungkan dengan berbagai penyakit lain (Fudori et al., 2021). Namun, umumnya cephalgia juga disertai dengan gejala anoreksia, mual, dan muntah.

Data penyebaran penyakit Cephalgia di Indonesia masih cukup terbatas. Berdasarkan hasil penelitian multisenter di lima rumah sakit terbesar di Indonesia yaitu di Medan, Bandung, Makassar, dan Denpasar menunjukkan bahwa jumlah penderita nyeri kepala atau sakit kepala yaitu migrain tanpa aura sebanyak 10%, migrain dengan aura sebanyak 1,8%, sakit kepala tipe tegang episodik sebanyak 31%, sakit kepala tipe kronis sebanyak 24%, sakit kepala cluster sebanyak 31%, sakit kepala tipe tegang kronis sebanyak 24%, sakit kepala cluster sebanyak 0,5% (Nyoman Sarjani et al., 2022). Menurut Sjahrir (2009) dalam Kurniawan (2019) prevalensi penyakit neurologi yang paling banyak diderita adalah nyeri kepala yang berada pada peringkat teratas dengan jumlah 42%. Menurut Subagio (2017) dalam Dewi (2019) penderita sakit kepala di Indonesia sangat tinggi di mana

90% pasien yang datang ke rumah sakit memiliki keluhan sakit kepala sebagai salah satu gejala penyakitnya.

Cephalgia atau nyeri kepala atau bisa disebut juga sebagai sakit kepala yang memiliki dua macam jenis yaitu cephalgia primer dan cephalgia sekunder. Cephalgia primer terjadi saat kecacatan secara struktur tidak terjadi ditandai dengan kondisi migrain, sakit kepala tipe tegang, dan sakit kepala cluster. Sedangkan cephalgia sekunder terjadi jika ada kecacatan struktural serta sistemik pada otak yang ditandai dengan sakit kepala karena terjadi trauma pada otak yang terstruktur dan penyakit kerusakan vaskuler seperti pecahnya pembuluh darah subaraknoid (Astutik & Yanto, 2023). Menurut *National Institute of Neurological Disorders and Stroke*, penyebab terjadinya cephalgia adalah karena kontraksi pembuluh darah bagian kepala dan dilatasi (Fudori et al., 2021).

Gejala cephalgia yang dirasakan biasanya muncul secara tiba-tiba, menimbulkan rasa sakit yang menyakitkan, dan cukup mengganggu (Triana et al., 2022). Nyeri yang timbul secara berlebihan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderita (*Activities of Daily Living* atau ADL), kualitas hidup menurun, dan beban ekonomi meningkat (Roza et al., 2019). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa produktivitas kerja mengalami penurunan sebanyak lebih dari 20% sampai 90% pekerja tidak hadir bekerja selama setidaknya satu hari dalam setahun disebabkan oleh nyeri kepala (Roza et al., 2019).

Berdasarkan dari beberapa penderita yang mengalami nyeri kepala cephalgia mengatakan jika nyeri kepala muncul mereka akan mengatasinya dengan tidur atau beristirahat, ada yang mengkonsumsi obat pereda nyeri, dan ada yang memijat kepala yang nyeri. Tetapi, ada juga penderita yang masih menganggap nyeri cephalgia ini adalah hal yang biasa sehingga saat nyerinya muncul penderita hanya akan membiarkannya saja tanpa pernah memeriksakan diri saat nyerinya muncul (Triana et al., 2022).

Sehingga cephalgia atau nyeri kepala jika tidak segera ditangani akan memiliki dampak atau akibat yang lebih buruk diantaranya terjadi respons fight or flight (proses peningkatan tekanan darah, frekuensi jantung, curah jantung, penurunan motilitas lambung, dan usus), serta kemungkinan terjadinya efek buruk lainnya (Fudori et al., 2021). Sakit kepala dapat berakibat pada terganggunya kuantitas serta kualitas tidur penderita yang selanjutnya dapat menyebabkan mudah keletihan, aktivitas sehari-hari terganggu, menurunnya nafsu makan yang berakibat pada penurunan fungsi imun sehingga mempermudah penyakit lain untuk masuk ke tubuh, sehingga perlunya intervensi untuk menurunkan nyeri.

Penyakit cephalgia atau nyeri kepala dapat ditangani dengan terapi farmakologis atau non farmakologis. Terapi farmakologis pada cephalgia adalah dengan pemberian obat inflamasi non steroid atau NSAID (*Non Steroidal Anti-Inflammatory Drugs*), tetapi penggunaan obat tersebut harus sesuai dengan dosis tidak boleh berlebihan dikarenakan dapat mengganggu fisio kimia membran mukosa lambung dan pelindung mukosa lambung karena adanya pengaktifan aktivitas siklooksigenase (COX) lambung

(Astutik & Yanto, 2023). Terapi alternatif dan komplementer yang tidak melibatkan obat-obatan antara lain pijat, stimulasi kulit, akupunktur, akupresur, pernapasan berirama, pernapasan dalam, musik, selingan, terapi sentuhan, meditasi, dan relaksasi. penguatan seiring berjalannya waktu (Fudori et al., 2021).

Terapi relaksasi otot progresif dan Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman merupakan dua pilihan pengobatan cephalgia nonfarmakologis (Apriliani et al., 2022). Tujuan dari terapi relaksasi otot progresif adalah melepaskan ketegangan otot dengan memusatkan respon tubuh pada aktivitas otot. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah otot menjadi kaku dan menimbulkan rasa tenang baik pada tubuh maupun perasaan yang dialami. (Apriliani et al., 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astutik & Yanto (2023) menghasilkan bahwa relaksasi otot progresif dapat dilakukan pada pasien cephalgia sebagai manajemen nyeri untuk nantinya dapat dilakukan secara mandiri atau dapat diintegrasikan ke dalam program pengelolaan nyeri yang lebih komprehensif di dalam pengawasan perawat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif dapat menurunkan skala nyeri pada pasien dengan cephalgia (Fudori et al., 2021).

Sedangkan dasar penelitian ini memilih terapi kombinasi dengan Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman merupakan surah yang dapat mengurangi stress dan memberikan efek bahagia. Surah Ar-Rahman merupakan sebagian dari banyaknya surah di dalam Al-Qur'an yang memiliki efek terapeutik dari ayat 1 – 78, Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dari (Risya Safitri et al., 2019) menghasilkan bahwa terapi

Murottal Al-Quran Surah Ar-Rahman memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan intensitas nyeri pada Santri Ma'had Syaikh Jamilurrahman As-Salafy Yogyakarta dengan  $Pvalue = 0,000$ . Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh (Eka Saputri & Tamara Yuda, 2019) terdapat perubahan skala nyeri dari saat sebelum diberikan intervensi dan sesudah intervensi, skala nyeri yang sebelumnya 7 (nyeri berat terkontrol) sesudah intervensi turun menjadi skala 2 (nyeri ringan).

Berdasarkan dari latar belakang fenomena di atas peneliti memutuskan untuk tertarik menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Klien Cephalgia dengan Intervensi Inovasi Terapi Relaksasi Otot Progresif dengan kombinasi Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap penurunan intensitas nyeri di Ruang Punai 3 RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong Tahun 2023”.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimanakah gambaran analisa praktik klinik keperawatan pada klien Cephalgia dengan intervensi inovasi Terapi Relaksasi Otot Progresif dengan kombinasi Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap penurunan intensitas nyeri di Ruang Punai 3 RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kasus kelolaan pada klien Cephalgia dengan intervensi inovasi Terapi Relaksasi Otot Progresif dengan kombinasi Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap penurunan intensitas nyeri di Ruang Punai 3 RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis kasus kelolaan pada klien dengan diagnosa medis Cephalgia di Ruang Punai 3 RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong
- b. Menganalisis intervensi terapi relaksasi otot progresif dengan terapi murottal Al-Quran Surah Ar-Rahman di Ruang Punai 3 RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini peneliti berharap dapat bermanfaat dalam dua aspek, yaitu:

### **1. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Bagi Pasien**

Memberikan informasi dan dapat menambah ilmu baru kepada pasien dan keluarga tentang intervensi inovasi Terapi Relaksasi Otot Progresif dengan kombinasi Terapi Murottal Al-Qur'an Surah

Ar-Rahman untuk menurunkan intensitas nyeri dengan harapan pasien dan keluarga dapat melakukan secara mandiri di rumah.

b. Bagi Perawat

Memberikan alternatif lain dan pilihan baru saat menentukan intervensi non farmakologis pada kasus penyakit dengan masalah nyeri, serta dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam memberikan intervensi kepada pasien selain menggunakan terapi farmakologi

c. Bagi Tenaga Kesehatan Lain

Memberikan pengetahuan baru tentang intervensi inovasi Terapi Relaksasi Otot Progresif dengan kombinasi Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman pada pasien dengan masalah nyeri

2. Manfaat Keilmuan

a. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengelola asuhan keperawatan dengan pemberian inovasi baru selain terapi medis yang biasa diberikan, hal tersebut dapat meningkatkan skill penulis dalam mengelola asuhan keperawatan

b. Bagi Rumah Sakit

Memberikan pertimbangan kepada pihak rumah sakit untuk menerapkan kebijakan intervensi inovasi dalam pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien di rumah sakit.

c. Bagi Pendidikan

Memberikan bahan ajar baru kepada mahasiswa mengenai intervensi inovasi pada setiap penyakit yang dapat menambah materi baru bagi dosen di universitas.